

## SEJARAH PARMALIM DI TANAH BATAK: PERKEMBANGAN DAN EKSISTENSINYA DALAM MASYARAKAT BATAK

Gabriel Pakpahan<sup>1</sup>, Sen Aron Simanjuntak<sup>2</sup>, Wardah<sup>3</sup>, Novia Mutiara<sup>4</sup>, Muhammad Dirham Nazwa<sup>5</sup>, Lister Eva Simangunsong<sup>6</sup>

Email: [gabrielpakpahan249@gmail.com](mailto:gabrielpakpahan249@gmail.com)<sup>1</sup>, [senaronsatahi@gmail.com](mailto:senaronsatahi@gmail.com)<sup>2</sup>, [niaawawa@gmail.com](mailto:niaawawa@gmail.com)<sup>3</sup>, [mnovia206@gmail.com](mailto:mnovia206@gmail.com)<sup>4</sup>, [muhammaddirham843@gmail.com](mailto:muhammaddirham843@gmail.com)<sup>5</sup>, [listerevasimangunsong@unimed.ac.id](mailto:listerevasimangunsong@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan dan eksistensi Parmalim sebagai salah satu kepercayaan asli masyarakat Batak. Parmalim merupakan sistem kepercayaan yang telah berkembang sebelum masuknya agama-agama besar ke Tanah Batak dan hingga kini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Batak sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Parmalim dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, dan politik, termasuk kolonialisme Belanda, penyebaran agama Kristen, kebijakan negara terhadap penghayat kepercayaan, serta arus modernisasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan berupa stigma sosial, diskriminasi administratif, dan perubahan sosial budaya, komunitas Parmalim mampu mempertahankan eksistensinya melalui pelestarian ajaran, ritual keagamaan, penguatan identitas budaya Batak, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Keberlangsungan Parmalim menunjukkan bahwa kepercayaan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan memperkaya keberagaman keagamaan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah, budaya, dan agama lokal di Indonesia.

**Kata Kunci:** Parmalim, Sejarah Batak, Agama Lokal, Identitas Budaya.

**Abstract:** This study aims to analyze the historical development and contemporary existence of Parmalim as one of the indigenous belief systems of the Batak people. Parmalim emerged prior to the arrival of major world religions in Batakland and continues to be practiced by a portion of the Batak community as an integral part of their cultural and spiritual identity. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various secondary sources, including books, scholarly journal articles, previous studies, and relevant documents discussing the history, development, and existence of Parmalim. The collected data were analyzed using descriptive qualitative techniques through data classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the development of Parmalim has been influenced by historical, social, and political factors, including Dutch colonialism, Christian missionary activities, state policies toward indigenous belief communities, and the forces of modernization. Despite facing challenges such as social stigma, administrative discrimination, and socio-cultural change, the Parmalim community has maintained its existence through the preservation of religious teachings and rituals, the strengthening of Batak cultural identity, and adaptation to changing social conditions. The persistence of Parmalim demonstrates the important role of indigenous belief systems in preserving cultural heritage and enriching Indonesia's religious diversity.

**Keywords:** Parmalim, Batak History, Indigenous Beliefs, Cultural Identity.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Batak dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang telah berkembang sejak lama. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam ke wilayah Tanah Batak, masyarakat setempat telah memiliki sistem kepercayaan yang berakar pada

nilai-nilai leluhur dan pandangan kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut adalah Parmalim, yang hingga saat ini masih bertahan dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Batak sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

Parmalim merupakan kepercayaan lokal yang lahir dari tradisi religius masyarakat Batak dan berpusat pada penghormatan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta. Keberadaan Parmalim tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam perjalanan sejarahnya, Parmalim mengalami berbagai tantangan, terutama sejak masa kolonial hingga berkembangnya agama-agama yang mendapat pengakuan resmi dari negara. Meskipun demikian, komunitas Parmalim tetap berupaya mempertahankan ajaran, ritual, dan tradisi yang menjadi bagian dari warisan leluhur Batak.

Perkembangan Parmalim tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di Tanah Batak. Pada masa penjajahan, gerakan ini sering dikaitkan dengan upaya mempertahankan identitas dan kemandirian masyarakat Batak terhadap pengaruh luar. Tokoh-tokoh penting dalam sejarah Parmalim turut berperan dalam menjaga keberlangsungan ajaran tersebut sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Seiring berjalannya waktu, Parmalim mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan kepercayaannya.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, eksistensi Parmalim menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Keberadaannya menunjukkan bahwa kepercayaan lokal masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain berfungsi sebagai sistem kepercayaan, Parmalim juga berperan dalam menjaga identitas budaya Batak serta memperkuat rasa kebersamaan di antara para pengikutnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sejarah perkembangan dan keberlangsungan Parmalim menjadi penting untuk melihat bagaimana suatu kepercayaan lokal mampu bertahan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Parmalim di Tanah Batak, perkembangan ajarannya dari masa ke masa, serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Batak saat ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Parmalim sebagai bagian dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat Batak, sekaligus memperkaya kajian tentang keberagaman kepercayaan lokal di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena sosial, budaya, dan historis yang berkaitan dengan perkembangan serta eksistensi Parmalim dalam masyarakat Batak. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji berbagai informasi secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, serta dokumen-dokumen yang membahas sejarah, perkembangan, ajaran, dan eksistensi Parmalim di Tanah Batak. Penggunaan berbagai sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan Parmalim dari masa kolonial hingga masa kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul

diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti sejarah munculnya Parmalim, pengaruh kolonialisme dan zending Kristen terhadap perkembangan Parmalim, transformasi ajaran dan organisasi, serta eksistensi dan strategi adaptasi komunitas Parmalim pada masa kini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian direduksi, disajikan, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perkembangan dan keberlangsungan Parmalim dalam masyarakat Batak. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi Parmalim hingga saat ini. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif yang dibangun dari berbagai sumber data, sedangkan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual dan historis melalui analisis terhadap berbagai dokumen dan literatur yang relevan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya bersumber dari satu literatur, tetapi juga diverifikasi melalui berbagai sumber lain yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Muncul dan Berkembangnya Ajaran Parmalim di Tanah Batak**

Parmalim merupakan salah satu kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang berkembang sebagai bagian dari warisan religius dan budaya yang telah hidup sebelum masuknya agama-agama besar ke wilayah Tanah Batak. Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang terorganisasi, Parmalim mulai dikenal luas pada akhir abad ke-19 melalui peran Guru Somalaing Pardede. Kemunculan gerakan ini berlangsung pada masa ketika masyarakat Batak mengalami perubahan besar akibat ekspansi kolonial Belanda dan semakin luasnya aktivitas penyebaran agama Kristen oleh para misionaris. Dalam situasi tersebut, Parmalim hadir sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kepercayaan leluhur yang dianggap mulai terancam oleh pengaruh dari luar (Hirosue, 1994, hlm. 331–333).

Guru Somalaing Pardede memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Parmalim kepada masyarakat Batak. Ajaran yang disampaikannya menekankan penghormatan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta serta pentingnya menjalani kehidupan yang bersih, jujur, dan berpegang teguh pada adat istiadat Batak. Oleh karena itu, Parmalim tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga identitas budaya masyarakat Batak di tengah perubahan sosial yang terjadi pada masa kolonial (Katimin, 2012, hlm. 200–203).

Perkembangan Parmalim juga memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan Sisingamangaraja XII dalam menghadapi kekuasaan kolonial Belanda. Bagi sebagian masyarakat Batak, ajaran Parmalim dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi asing yang berupaya mengubah tatanan kehidupan tradisional. Kedekatan historis antara pengikut Parmalim dan gerakan perjuangan Sisingamangaraja XII menyebabkan pemerintah kolonial Belanda menaruh perhatian khusus terhadap perkembangan komunitas ini. Akibatnya, berbagai bentuk pengawasan dan pembatasan dilakukan untuk mengurangi pengaruh Parmalim di tengah masyarakat Batak (Hirosue, 1994, hlm. 337–340).

Setelah wafatnya Sisingamangaraja XII pada tahun 1907, perkembangan Parmalim menghadapi tantangan yang semakin berat. Selain tekanan dari pemerintah kolonial, penyebaran agama Kristen yang semakin luas juga memengaruhi jumlah pengikut Parmalim di beberapa wilayah. Meskipun demikian, ajaran ini tidak hilang dari kehidupan masyarakat Batak. Para pengikut Parmalim tetap mempertahankan keyakinannya melalui pewarisan

ajaran secara turun-temurun, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas adat. Kemampuan mempertahankan tradisi inilah yang membuat Parmalim tetap bertahan meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan (Katimin, 2012, hlm. 205–208).

Pada awal abad ke-20, Huta Tinggi yang berada di Kabupaten Toba berkembang menjadi pusat utama kegiatan keagamaan Parmalim. Di wilayah inilah berbagai ritual, upacara keagamaan, dan aktivitas komunitas dilaksanakan secara teratur. Huta Tinggi kemudian dikenal sebagai pusat perkembangan Ugamo Malim yang berfungsi menjaga kesinambungan ajaran sekaligus memperkuat solidaritas antar-pengikut. Keberadaan pusat keagamaan tersebut berperan penting dalam menjaga eksistensi Parmalim hingga masa setelah kemerdekaan Indonesia (Siregar & Gulo, 2020, hlm. 43–45).

Memasuki masa pascakemerdekaan, komunitas Parmalim menghadapi tantangan baru berupa kebijakan negara yang lebih mengutamakan agama-agama resmi. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengikut Parmalim mengalami kesulitan dalam memperoleh pengakuan terhadap identitas kepercayaannya. Namun demikian, komunitas Parmalim tetap berupaya mempertahankan eksistensinya melalui pelaksanaan ritual keagamaan, pelestarian adat Batak, serta penguatan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Parmalim tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Batak yang terus bertahan di tengah perubahan zaman (Anwar, 2024, hlm. 44–47).

Hingga saat ini, Parmalim masih eksis dan berkembang di berbagai wilayah seperti Toba, Samosir, dan Humbang Hasundutan. Walaupun jumlah penganutnya relatif kecil dibandingkan agama-agama besar lainnya, komunitas Parmalim mampu menunjukkan daya tahan budaya yang kuat. Melalui pelaksanaan ajaran Ugamo Malim, pelestarian tradisi, serta penyesuaian terhadap perkembangan sosial modern, Parmalim tetap menjadi bagian penting dari kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Batak di Indonesia (Marahuddin, Dalimunthe, & Asadi, 2025, hlm. 55–58).

## **B. Kebijakan Kolonial Belanda dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Perkembangan Parmalim**

Perkembangan Parmalim tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah kolonialisme yang berlangsung di Tanah Batak pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sebelum penetrasi kolonial Belanda, masyarakat Batak Toba hidup dalam sistem sosial yang bertumpu pada adat, struktur kekerabatan marga, serta sistem kepercayaan tradisional yang berpusat pada Debata Mulajadi Nabolon sebagai sumber kehidupan dan pencipta alam semesta. Dalam struktur sosial tersebut, aspek politik, budaya, dan agama saling berkaitan sehingga keberadaan pemimpin adat dan pemimpin spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Masuknya kolonialisme Belanda membawa perubahan mendasar terhadap tatanan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Melalui ekspansi militer, pembentukan birokrasi kolonial, penetapan wilayah administratif baru, serta penerapan sistem pajak dan kontrol sosial, pemerintah kolonial secara bertahap mengurangi otonomi masyarakat Batak dalam mengatur kehidupan mereka sendiri. Penaklukan terhadap wilayah kekuasaan Si Singamangaraja XII menjadi salah satu titik balik yang sangat penting karena tidak hanya menandai berakhirnya perlawanan politik masyarakat Batak terhadap Belanda, tetapi juga melemahkan simbol persatuan yang selama ini menjadi pusat identitas budaya dan spiritual masyarakat Batak. (Anwar, 2024). Dalam situasi tersebut, Parmalim berkembang sebagai wadah yang berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dianggap mulai terancam oleh dominasi kekuasaan kolonial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan Parmalim tidak hanya berfungsi sebagai sistem keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan identitas budaya Batak yang sedang menghadapi tekanan dari kekuatan eksternal. (Siregar & Gulo, 2020)

Dominasi kolonial tidak hanya memengaruhi aspek politik, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak. Berbagai kebijakan yang diterapkan Belanda, seperti penarikan pajak, pengawasan terhadap aktivitas masyarakat, pembatasan gerakan yang dianggap berpotensi mengganggu stabilitas kolonial, serta

intervensi terhadap struktur pemerintahan lokal, menyebabkan munculnya ketegangan antara masyarakat adat dan pemerintah kolonial. (Tamba et al., 2022). Dalam kondisi demikian, Parmalim memperoleh makna yang lebih luas sebagai simbol pertahanan identitas budaya. Para pengikut

Parmalim memandang ajaran leluhur sebagai bagian penting dari keberlangsungan eksistensi masyarakat Batak di tengah perubahan yang dipaksakan oleh kolonialisme. Kolonialisme tidak hanya menghadirkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga mendorong perubahan identitas sosial yang memengaruhi hubungan masyarakat Batak dengan tradisi leluhurnya. Akibatnya, komunitas Parmalim sering kali berada dalam posisi yang rentan karena dianggap sebagai kelompok yang mempertahankan nilai-nilai lama yang berseberangan dengan agenda kolonial. (Anwar, 2024). Meskipun demikian, tekanan yang diberikan pemerintah kolonial justru memperkuat solidaritas internal para pengikut Parmalim. Mereka semakin menyadari pentingnya menjaga tradisi dan kepercayaan leluhur sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas budaya yang terancam sehingga Parmalim berkembang sebagai simbol resistensi budaya masyarakat Batak. (Siregar & Gulo, 2020)

#### 1. Pengaruh Zending HKBP terhadap Perkembangan Parmalim

Selain kolonialisme, faktor eksternal lain yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap dinamika perkembangan Parmalim adalah aktivitas zending Kristen yang dilakukan oleh Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG) yang kemudian berkembang menjadi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Kehadiran para misionaris Kristen di Tanah Batak tidak hanya membawa ajaran agama baru, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan modern, pelayanan kesehatan, literasi, serta berbagai bentuk perubahan sosial yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat lokal. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, para misionaris berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat Batak sehingga agama Kristen berkembang dengan sangat cepat. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris menjadi sarana penting dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan Kristen sekaligus membentuk generasi baru masyarakat Batak yang lebih akrab dengan budaya Barat. Kondisi ini secara perlahan mengubah orientasi keagamaan masyarakat yang sebelumnya masih mempertahankan berbagai bentuk kepercayaan tradisional, termasuk Parmalim. Semakin luasnya penyebaran agama Kristen menyebabkan jumlah pengikut Parmalim mengalami penurunan karena banyak masyarakat Batak yang beralih kepada agama-agama yang datang kemudian dan memperoleh dukungan kelembagaan yang lebih kuat. (Riza & Pohan, 2023)

Pengaruh zending terhadap Parmalim tidak hanya terlihat dari berkurangnya jumlah pengikut, tetapi juga dari perubahan posisi sosial Parmalim dalam masyarakat Batak. Jika sebelumnya kepercayaan tradisional merupakan bagian yang wajar dari kehidupan masyarakat, maka setelah proses kristenisasi berlangsung secara masif, Parmalim mulai dipandang sebagai kelompok minoritas yang berbeda dari arus utama masyarakat Batak. (Anwar, 2024). Dalam beberapa kasus, ajaran Parmalim bahkan dianggap sebagai bentuk kepercayaan lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut menyebabkan komunitas Parmalim menghadapi tantangan sosial berupa stereotip dan marginalisasi. (Parmalim, 2023). Akan tetapi, situasi ini tidak serta-merta menyebabkan Parmalim mengalami kemunduran secara total. Sebaliknya, tekanan yang berasal dari ekspansi agama Kristen mendorong komunitas Parmalim untuk melakukan konsolidasi internal dan memperkuat identitas kelompoknya. (Siregar & Gulo, 2020). Berbagai ritual keagamaan, sistem organisasi, serta mekanisme pewarisan ajaran mulai ditata secara lebih sistematis agar mampu bertahan di tengah dominasi agama-agama besar. (Irfandi & Yusuf, 2024). Dengan demikian, hubungan antara Parmalim dan HKBP tidak hanya dapat dipahami sebagai hubungan kompetitif, tetapi juga sebagai proses yang mendorong komunitas Parmalim untuk mempertegas identitas dan memperkuat daya tahannya dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. (Siregar & Gulo, 2020)

## 2. Kebijakan Negara terhadap Aliran Kepercayaan

Tantangan yang dihadapi Parmalim tidak berhenti setelah berakhirnya masa kolonial. Dalam konteks negara Indonesia modern, posisi Parmalim sebagai bagian dari kelompok penghayat kepercayaan menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengakuan hukum dan administrasi negara. Selama beberapa dekade, sistem administrasi kependudukan Indonesia lebih berorientasi pada agama-agama yang diakui secara resmi oleh negara sehingga kelompok penghayat kepercayaan sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Situasi ini menyebabkan banyak pengikut Parmalim mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pencatatan identitas, perkawinan, pendidikan, hingga akses terhadap pelayanan publik. Dalam praktiknya, tidak sedikit penghayat Parmalim yang harus mencantumkan agama lain pada dokumen resmi agar dapat memperoleh layanan administratif yang dibutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan negara memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dinamika perkembangan Parmalim karena berkaitan langsung dengan hak-hak sipil para pengikutnya. (Parmalim, 2023)

Meskipun demikian, perkembangan politik Indonesia pasca-Reformasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap posisi kelompok penghayat kepercayaan. Meningkatnya perhatian terhadap hak asasi manusia dan keberagaman budaya mendorong munculnya berbagai kebijakan yang lebih inklusif terhadap kelompok-kelompok minoritas. Salah satu tonggak penting dalam proses tersebut adalah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang memberikan pengakuan terhadap penghayat kepercayaan dalam administrasi kependudukan. (Parmalim, 2023). Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi pengikut Parmalim untuk mengekspresikan identitas keagamaannya secara terbuka tanpa harus menyembunyikan keyakinan mereka di balik identitas agama lain. Namun demikian, pengakuan hukum tidak serta-merta menghapus seluruh permasalahan yang dihadapi komunitas Parmalim. Tantangan sosial berupa stigma, diskriminasi, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan penghayat kepercayaan masih menjadi hambatan yang harus dihadapi hingga saat ini. (Yasin et al., 2024). Oleh karena itu, dinamika perkembangan Parmalim dalam konteks negara modern tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan yang hidup di Indonesia.

## 3. Arus Modernisasi dan Transformasi Kehidupan Parmalim

Modernisasi merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh sangat kompleks terhadap perkembangan Parmalim. Kemajuan teknologi, peningkatan akses pendidikan, urbanisasi, globalisasi budaya, dan perkembangan media digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak. Perubahan tersebut memengaruhi cara berpikir, pola interaksi sosial, serta orientasi nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk komunitas Parmalim. Dalam banyak kasus, modernisasi sering dikaitkan dengan melemahnya tradisi lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap lebih relevan dengan tuntutan zaman. Fenomena ini juga terlihat dalam komunitas Parmalim, terutama di kalangan generasi muda yang hidup di lingkungan perkotaan dan memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi global. Jarak geografis dari kampung halaman, berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas adat, serta meningkatnya interaksi dengan budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mengalami penurunan keterikatan terhadap tradisi keagamaan leluhur. (Siregar & Gulo, 2020)

Meskipun demikian, modernisasi tidak selalu berujung pada kemunduran Parmalim. Pada sisi lain, perkembangan teknologi informasi justru membuka peluang baru bagi komunitas Parmalim untuk memperkenalkan identitas dan ajarannya kepada masyarakat yang lebih luas. Media sosial, platform digital, dan berbagai forum akademik telah menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran publik mengenai keberadaan Parmalim sebagai salah satu warisan budaya dan spiritual masyarakat Batak. Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal di era globalisasi turut memberikan ruang bagi Parmalim untuk memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. (Purba et al., 2025). Dengan memanfaatkan teknologi dan pendidikan modern, komunitas Parmalim dapat

mendokumentasikan sejarah, ritual, dan ajaran mereka secara lebih sistematis sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. (Siregar & Gulo, 2020). Oleh karena itu, modernisasi tidak dapat dipahami hanya sebagai ancaman terhadap keberlangsungan Parmalim, tetapi juga sebagai peluang yang memungkinkan komunitas ini melakukan adaptasi dan inovasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. (Parmalim, 2023)

#### 4. Faktor Internal: Identitas Budaya, Kepemimpinan, dan Kemampuan Adaptasi

Di samping berbagai faktor eksternal, keberlangsungan Parmalim hingga saat ini juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan internal yang dimiliki komunitasnya. Faktor pertama adalah kuatnya keterkaitan antara Parmalim dan identitas budaya Batak Toba. Bagi para pengikutnya, Parmalim bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan representasi dari warisan leluhur yang menjadi bagian integral dari jati diri masyarakat Batak. (Parmalim, 2023). Kepercayaan kepada Debata Mulajadi Nabolon, penghormatan terhadap leluhur, serta pelaksanaan berbagai ritual adat menjadi elemen yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Identitas budaya tersebut berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan Parmalim tetap bertahan meskipun menghadapi tekanan dari berbagai arah. (Marahuddin et al., 2024). Hubungan yang erat antara agama dan budaya menjadi karakter utama Parmalim sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari identitas etnis Batak Toba itu sendiri

Selain identitas budaya, faktor penting lainnya adalah keberadaan kepemimpinan yang mampu menjaga kesinambungan ajaran dan organisasi komunitas. Sejak masa Guru Somalaing hingga para pemimpin Parmalim pada periode berikutnya, keberadaan figur yang dihormati memiliki peranan penting dalam mengarahkan komunitas menghadapi perubahan sosial. Kepemimpinan yang kuat memungkinkan terjadinya proses transmisi nilai dan ajaran secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Pane & Manurung, 2022). Di samping itu, kemampuan adaptasi juga menjadi kunci utama keberlangsungan Parmalim. Komunitas ini tidak menolak perubahan secara total, tetapi berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran yang diwariskan oleh leluhur. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan Parmalim tetap eksis hingga saat ini meskipun harus menghadapi kolonialisme, kristenisasi, kebijakan negara yang berubah-ubah, serta tantangan modernisasi yang semakin kompleks. (Azhima & Fitriani, 2025). Dengan demikian, keberhasilan Parmalim dalam mempertahankan eksistensinya menunjukkan bahwa daya tahan suatu komunitas keagamaan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kemampuan internal dalam menjaga identitas, memperkuat solidaritas, dan beradaptasi terhadap perubahan yang terus berlangsung. (Azhima & Fitriani, 2025).

#### **C. Transformasi Ajaran, Ritual, dan Struktur Organisasi Parmalim dari Masa Awal di Huta Tinggi hingga Komunitas Parmalim Saat Ini di Samosir, Humbang Hasundutan, dan Toba**

Parmalim merupakan salah satu kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang masih bertahan dan berkembang hingga sekarang. Pusat kegiatan keagamaan Parmalim berada di Huta Tinggi, Kabupaten Toba, yang dianggap sebagai tempat penting bagi para pengikutnya. Sejak pertama kali berkembang pada akhir abad ke-19 hingga saat ini, Parmalim telah mengalami berbagai perubahan dalam ajaran, tata cara ibadah, dan sistem organisasinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tetapi nilai-nilai utama yang menjadi dasar kepercayaan Parmalim tetap dipertahankan (Suharyanto, 2016).

Pada masa awal kemunculannya, Parmalim memiliki hubungan yang sangat erat dengan perjuangan Sisingamangaraja XII dalam menghadapi penjajahan Belanda. Karena itu, ajaran Parmalim pada saat itu tidak hanya berisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan dan identitas masyarakat Batak. Seiring berjalannya waktu dan berakhirnya masa kolonial, fokus ajaran Parmalim mulai bergeser. Saat ini, ajaran Parmalim lebih menekankan pentingnya hidup jujur, menjaga kesucian diri, menghormati sesama manusia, menjaga alam, serta mengabdikan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta alam semesta. Dengan

kata lain, Parmalim berkembang menjadi sistem kepercayaan yang lebih menonjolkan nilai moral dan spiritual dibandingkan aspek perjuangan politik yang dahulu cukup kuat melekat pada komunitas ini (Asnawati, 2013; Lamahu, 2020).

Perubahan juga dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual keagamaannya. Dahulu, kegiatan ibadah dan upacara adat dilakukan secara sederhana dengan melibatkan komunitas yang jumlahnya masih terbatas. Namun, ketika jumlah pengikut Parmalim semakin bertambah dan tersebar ke berbagai daerah, tata cara pelaksanaan ritual menjadi lebih tertata. Hingga sekarang, umat Parmalim masih melaksanakan upacara-upacara besar seperti Sipaha Sada dan Sipaha Lima yang dianggap sebagai hari-hari penting dalam kalender keagamaan mereka. Meskipun telah mengalami penyesuaian, unsur budaya Batak seperti tortor dan gondang hasapi tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Parmalim. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dalam Parmalim saling melengkapi dan berjalan berdampingan (Sinaga, 2015; Suharyanto, 2016).

Selain ajaran dan ritual, struktur organisasi Parmalim juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada masa lalu, kepemimpinan lebih berpusat pada tokoh-tokoh yang memiliki kharisma dan pengaruh spiritual yang kuat. Segala aktivitas keagamaan banyak bergantung pada figur pemimpin yang dianggap memiliki kedekatan dengan ajaran yang diwariskan oleh para pendahulu. Namun saat ini, organisasi Parmalim telah memiliki sistem yang lebih teratur. Walaupun Huta Tinggi tetap menjadi pusat utama, komunitas Parmalim di berbagai daerah seperti Samosir, Humbang Hasundutan, Toba, Medan, hingga Jakarta memiliki pengurus dan pemimpin lokal yang membantu mengoordinasikan kegiatan keagamaan. Sistem ini membuat hubungan antarumat tetap terjaga sekaligus memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan secara bersama-sama (Lamahu, 2020; Asnawati, 2013).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Parmalim telah mengalami transformasi yang cukup besar dari masa awal perkembangannya hingga saat ini. Ajaran yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh situasi perjuangan melawan kolonialisme kini lebih berfokus pada pembinaan moral dan spiritual. Ritual keagamaan yang dahulu sederhana berkembang menjadi lebih terorganisasi tanpa meninggalkan unsur budaya Batak. Begitu pula dengan struktur organisasinya yang semakin modern dan tertata. Meskipun mengalami berbagai perubahan, Parmalim tetap mempertahankan identitasnya sebagai kepercayaan asli masyarakat Batak yang berlandaskan pada penghormatan kepada Debata Mulajadi Nabolon serta pelestarian nilai-nilai budaya leluhur (Siregar & Gulo, 2020).

#### **D. Eksistensi, Tantangan, dan Strategi Adaptasi Komunitas Parmalim**

Parmalim (penghayat Ugamo Malim) adalah kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang berpusat di Hutatinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Mereka menyembah Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dengan ajaran yang menyatu erat dengan adat istiadat Batak. Berikut pembahasan satu per satu sesuai pertanyaan.

##### **1. Eksistensi Parmalim di Indonesia Masa Kini**

Meskipun jumlah penganutnya relatif kecil (di Hutatinggi sekitar 1.500 orang, dengan komunitas lain tersebar di Tomok, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Medan, Bekasi, hingga Batam dan Tangerang), Parmalim tetap bertahan hingga sekarang dengan jumlah penganut di Hutatinggi sekitar 1.500 orang dan persebaran yang mencakup wilayah Tapanuli, Tebing Tinggi, Kota Medan, hingga Jakarta dan Kota Bekasi.

Beberapa hal yang menunjukkan eksistensi mereka masih kuat:

- Hutatinggi sebagai pusat ritual yang hidup. Tempat ini berkembang menjadi sentra kegiatan keagamaan Ugamo Malim sekaligus titik temu informasi dan organisasi bagi seluruh komunitas Parmalim di berbagai daerah.
- Pengakuan negara secara legal-formal, meskipun proses menuju pengakuan tersebut panjang dan melibatkan perjuangan hukum.
- Riset akademik menunjukkan komunitas ini tetap eksis di tengah dinamika sosial-



keagamaan dan politik yang terus berubah. Berdasarkan studi di Desa Tomok dan Hutatinggi, komunitas Ugamo Malim ini masih tetap eksis di tengah situasi sosial keagamaan dan politik yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

Secara sosiologis, eksistensi Parmalim juga bisa dipahami sebagai bentuk "sistem imunitas sosial". Bagi penganut Parmalim yang secara historis menghadapi tekanan dan pengucilan, agama mereka berfungsi sebagai sistem imunitas sosial yang menyediakan ketahanan kolektif, dengan ajaran dan komunitas yang memperkuat identitas, memberi makna pada penderitaan, dan memupuk solidaritas. Singkatnya, tekanan dari luar justru sering memperkuat kohesi internal komunitas ini, bukan melemahkannya.

## 2. Tantangan yang Dihadapi Parmalim

### a. Stigma dan Diskriminasi Sosial-Keagamaan

Tantangan paling mendasar adalah cap negatif dari masyarakat sekitar dan agama-agama besar. Parmalim kerap disebut sebagai penyembah setan, kafir, animisme, dan dinamisme, label yang membuat mereka sulit mendapatkan hak-hak dasar sebagai warga Indonesia. Bahkan ada kasus konkret di mana seorang Parmalim tidak bisa mengikuti seleksi masuk TNI karena keyakinannya, sehingga orang tuanya terpaksa mengganti agama menjadi Kristen agar anaknya bisa lolos seleksi.

### b. Penolakan terhadap Rumah Ibadah

Di luar daerah asal, komunitas Parmalim juga menghadapi resistensi langsung dari lingkungan sekitar. Contohnya, pada tahun 2010 terjadi penolakan terhadap keberadaan Bale Parsantian Punguan Tangerang oleh warga sekitar.

### c. Persoalan Administrasi Kependudukan (Sebelum 2017)

Sebelum ada putusan hukum, penganut kepercayaan lokal seperti Parmalim mengalami kesulitan administratif yang nyata. Banyak penganut agama lokal seperti Sunda Wiwitan, Parmalim, atau Kaharingan tak bisa mencantumkan agamanya di KTP, sehingga memilih mengosongkan kolom agama atau mencantumkan salah satu dari enam agama yang diakui demi kemudahan administrasi, bahkan kemudian berafiliasi dengan agama yang dianggap paling "dekat" ajarannya. Kekosongan kolom agama ini juga menimbulkan masalah praktis—misalnya, pihak bank dahulu menolak melayani nasabah yang kolom agamanya tidak diisi.

### d. Tantangan Identitas Pasca-Pengakuan Negara

Setelah hak mereka diakui secara hukum, muncul dilema baru. Kemenangan di Mahkamah Konstitusi, meski krusial untuk hak-hak sipil dasar, melahirkan tantangan identitas baru karena label generik "Kepercayaan terhadap Tuhan YME" yang diberikan negara berisiko mengikis identitas spesifik komunitas seperti Parmalim—sebuah dilema antara diakui secara umum oleh negara atau mempertahankan identitas spesifik yang berisiko memicu diskriminasi.

### e. Tekanan Modernisasi dan Globalisasi

Selain tekanan eksternal dari kelompok agama besar, Parmalim juga menghadapi tantangan internal berupa arus modernisasi yang membawa perubahan nilai, budaya, dan sistem sosial yang dapat menggeser pola hidup generasi muda komunitas ini.

## 3. Strategi Adaptasi Komunitas Parmalim

### a. Perjuangan Melalui Jalur Hukum dan Administratif

Salah satu tonggak penting adalah putusan Mahkamah Konstitusi tahun 2016/2017. MK memutuskan bahwa negara harus menjamin setiap penghayat kepercayaan dapat mengisi kolom agama dalam KTP dan Kartu Keluarga, melalui gugatan yang salah satunya melibatkan kuasa hukum yang mengapresiasi putusan tersebut. Tokoh Parmalim, Monang Naipospos, menyambut positif putusan ini karena selama ini kolom agama atau KK mereka banyak yang kosong dan menimbulkan masalah dengan instansi lain seperti bank.

Implementasinya kemudian berjalan melalui pembaruan data kependudukan: warga yang ingin mencantumkan keyakinannya di KTP hanya perlu memutakhirkan Kartu Keluarga, dan ketika kolom kepercayaan sudah diinput, secara otomatis elemen di e-KTP juga berubah. Secara praktis, format ini terealisasi—muncul contoh e-KTP yang tidak mencantumkan kolom agama, melainkan kolom kepercayaan dengan tulisan "Kepercayaan

terhadap Tuhan YME", dan penghayat Ugamo Malim di Tangerang pun mempersiapkan diri mengajukan perubahan tersebut ke dinas kependudukan masing-masing.

b. Gerakan Sosial dan Penguatan Hak Sipil melalui Pendidikan

Komunitas ini secara historis membangun gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan halus terhadap diskriminasi. Gerakan sosial utama yang dilakukan komunitas ugamo malim disebut marhamalimon, di mana melalui gerakan ini berbagai ritual ditetapkan, pusat ibadah baru dibangun, dan struktur organisasi Parmalim ditentukan. Pendidikan menjadi senjata utama melawan stigma: upaya memperjuangkan hak sipil juga dilakukan melalui pendidikan, dan berbagai prasangka negatif terhadap komunitas ugamo malim mulai terkikis berkat pencapaian mereka di bidang pendidikan—saat ini banyak penganut ugamo malim bekerja di berbagai instansi pemerintah dan swasta, bahkan menempati posisi-posisi strategis.

c. Menjaga Identitas Budaya Batak secara Konsisten

Strategi adaptasi yang paling kentara adalah memegang erat budaya Batak sebagai "jangkar" identitas, sehingga keyakinan dan adat tidak terpisahkan. Salah satu cara komunitas ini menjaga eksistensi budaya Batak adalah dengan tetap setia memakai ornamen, pakaian tradisional, dan musik tradisional dalam upacara keagamaan, sehingga mereka tampil di masyarakat dengan ciri khas adat dan kebudayaan Batak tanpa terpengaruh nilai-nilai modernitas dan arus globalisasi.

d. Ketahanan Sosial Berbasis Tiga Pilar: Material, Spiritual, dan Sosial

Penelitian terbaru menunjukkan strategi adaptasi Parmalim bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Komunitas Parmalim mampu mempertahankan eksistensinya melalui ketahanan sosial yang dibangun atas integrasi aspek material, spiritual, dan sosial: secara material, anggota komunitas menunjukkan kemandirian ekonomi yang didukung mekanisme kolektif seperti ugasan natorop; secara spiritual, praktik keagamaan rutin dan internalisasi ajaran memberikan ketenangan batin dan memperkuat identitas; sementara secara sosial, hubungan harmonis dengan masyarakat luas dan praktik gotong royong (marsidapari) memperkuat integrasi sosial.

e. Adaptasi terhadap Label Negara tanpa Kehilangan Jati Diri

Menghadapi dilema "label generik" dari negara, komunitas ini tampaknya memilih jalan tengah: menerima pengakuan formal demi hak-hak sipil (administrasi kependudukan, layanan publik), namun tetap menjaga penyebutan diri sebagai "Ugamo Malim/Parmalim" dan mempertahankan ritual khas mereka di lingkup internal komunitas, sehingga identitas spesifik tidak hilang meski secara administratif tercatat sebagai "Kepercayaan terhadap Tuhan YME".

## KESIMPULAN

Parmalim merupakan salah satu kepercayaan asli masyarakat Batak yang telah berkembang sejak sebelum masuknya agama-agama besar ke Tanah Batak dan hingga kini tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Batak. Perkembangan Parmalim tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah yang terjadi di Tanah Batak, terutama pada masa kolonial Belanda, penyebaran agama Kristen, serta berbagai perubahan sosial yang berlangsung dari masa ke masa. Dalam perjalanan sejarahnya, Parmalim tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas masyarakat Batak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberlangsungan Parmalim dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan kolonial Belanda, aktivitas zending Kristen, kebijakan negara terhadap penghayat kepercayaan, serta arus modernisasi dan globalisasi. Sementara itu, faktor internal yang mendukung eksistensi Parmalim meliputi kuatnya identitas budaya Batak, kepemimpinan komunitas yang berkelanjutan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajarannya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti stigma sosial, diskriminasi administratif, marginalisasi, dan perubahan nilai akibat modernisasi, komunitas Parmalim mampu mempertahankan eksistensinya melalui pelestarian ajaran dan ritual keagamaan, penguatan solidaritas komunitas, pemanfaatan jalur hukum untuk memperjuangkan hak-hak sipil, serta upaya menjaga warisan budaya Batak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Parmalim memiliki daya tahan sosial dan budaya yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Dengan demikian, keberadaan Parmalim hingga saat ini membuktikan bahwa kepercayaan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya dan keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman, penghormatan, dan perlindungan terhadap komunitas penghayat kepercayaan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2024). Historical analysis of rejection and acceptance of the values of Parmalim beliefs. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 6(1), 40–52.
- Asnawati. (2013). Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Provinsi Sumatera Utara). *Harmoni*, 12(2), 152–162.
- Azhima, N., & Fitriani, R. (2025). Dinamika upacara Pasahat Tondi Ugamo Malim di Kota Medan: Negosiasi ritual dan ketahanan identitas di tengah arus modernitas. *Jurnal Ilmu Religi dan Humaniora (JIREH)*, 4(1), 45–58.
- Boni, H., Simbolon, E. T., & Lumbantobing, R. (2023). Dinamika penghayat Ugamo Malim dalam memperjuangkan hak sipil di Kabupaten Toba. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 7(1), 155–172.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. PT Bumi Aksara.
- Hirosue, M. (1994). The Batak millenarian response to the colonial order. *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(2), 331–343.
- Katimin. (2012). Pertumbuhan dan perkembangan Parmalim di Sumatera tahun 1885–sekarang. *Journal Analytica Islamica*, 1(2), 196–214.
- Lamahu, A. I. (2020). Ugamo Malim dalam diskursus keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1).
- Marahuddin, M., Dalimunthe, R. F., & Asadi, A. (2024). Local beliefs and religious practices of Parmalim in North Sumatra. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(3), 337–346.
- Marbun, A. H., & Supsilani, S. (2022). Eksistensi Ugamo Malim di Desa Batu Nagodang Siatas Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(2).
- Nusantara Institute. (2025). *Ugamo Malim (Parmalim) suku Batak*.
- Pane, J., & Manurung, T. (2022). Religious movement of Ugamo Malim in Batak land–Indonesia. *Koinonia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 14(2), 156–170.
- Purba, A. R., Lumbantobing, Y. D., & Silalahi, N. K. (2025). Sinkretisme agama dalam komunitas Batak Toba: Studi kualitatif terhadap praktik keagamaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1120–1128.
- Repositori Universitas Sumatera Utara. (n.d.). *Eksistensi komunitas Parmalim dalam menjaga ketahanan sosial di era modernisasi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, D. (2015). Gondang hasapi pada upacara ritual Parmalim Si Pahasada di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Skripsi, Universitas Negeri Medan).
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 41–51.
- Tamba, H. K., Haloho, H. D., & Diansyah, A. (2022). Kondisi kehidupan masyarakat di Tanah Batak setelah masuknya Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 393–400.
- Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam relasi agama dan budaya. *De Cive: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(11), 437–444.
- Yasin, T. H., Majid, A., Maizuddin, M., & Mardhatillah, J. (2024). Discriminatory treatment against minority communities in Sharia region: A study of Parmalim adherents in Aceh Singkil. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 14(1), 1–18.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.